

BAB LIMA

KESIMPULAN

Makna hospitalitas itu sendiri adalah memperlakukan orang lain dalam cinta kasih itu merupakan keluhuran hospitalitas Kedua, hospitalitas sejati yang dilakukan oleh Sang Guru Agung itu sendiri, yaitu Yesus Kristus menerima orang berdosa untuk dipersekutukan dalam cinta kasih-Nya. Ketiga, meskipun hospitalitas itu sangat mendalam dan luhur, tetapi pada praktiknya dalam kehidupan gereja sekarang ini, terlihat memudar.

Pemudaran itu disebabkan oleh dua faktor, yaitu faktor internal, di mana pemahaman tentang hospitalitas yang terkubur panjang dalam upaya berteologi, terkhusus juga dalam konteks Indonesia. Faktor yang kedua adalah faktor eksternal, Dimana meningkatnya eksklusifitas didalam kehidupan masyarakat. Hal ini tidak dapat terbendung mengingat kemajuan zaman yang muncul pada saat ini.

Persekutuan meja yang dilakukan Yesus ternyata bernilai atau berwawasan inklusif, merangkul, dan menyahabati. Prinsip kejelataan Yesus mempengaruhi cara pendekatan yang dilakukan Yesus di dalam pelayanannya di dunia. Dengan adanya kesetaraan, membangun nilai kasih, meningkatkan nilai persahabatan, meningkatkan nilai-nilai persekutan dan spiritual. Nilai yang terkandung di dalam menjadi tawaran dari penulis mengenai memudarnya praktik hospitalitas di dalam gereja dan bagaimana gereja harus menyikapi perjalanan pelayanannya ke depan sebagai tanda kehadiran kebaikan Allah di dunia.

Dalam upaya merevitalisasi teologi hospitalitas, penulis mengajukan sebuah kebaruan dengan menggandeng kebijaksanaan lokal. Dalam hal ini penulis mengusulkan

kebijaksanaan lokal Karo. Dalam kebijaksanaan lokal Karo, ruang penerimaan itu muncul dalam konsep *Sepuluh dua tambah sada (12+1)* yang memberi ruang untuk penerimaan terhadap orang yang berbeda dengan kita. Kalau ruang itu diperluas maka akan terbuka bagaimana penerimaan terhadap agama pemena.